

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan keberagaman nilai-nilai budaya dan sastra. Keberagaman nilai-nilai budaya dan sastra di wariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang melalui lisan (leluri). Salah satu bentuk karya sastra yang disampaikan secara lisan yaitu cerita rakyat. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang beragam. keberagaman cerita rakyat di suatu daerah sesuai kepercayaan dan asal-muasal cerita yang berkembang pada masa lampau (Casim, 2018: 1).

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap daerah. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan suatu kejadian di suatu tempat atau asal-muasal suatu tempat. Tokoh dalam cerita rakyat pun umumnya diwujudkan dalam bentuk manusia, hewan, dan dewa (Gusnetti, 2015). Menurut Bascom (Danandjaja, 1986: 50), “Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*)”.

Cerita rakyat mempunyai potensi dan peran sebagai kekayaan budaya. Cerita rakyat juga memiliki kandungan nilai pendidikan yang dapat dihayati, direnungkan, dan diapresiasi. Cerita rakyat dapat dijadikan modal apresiasi dengan cerita rakyat orang dapat mengetahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, dan berbagai kegiatan lain yang terkandung dalam cerita rakyat.

Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadikan banyak cerita rakyat yang berkembang di setiap daerah masih kurang dalam mengkaji cerita rakyat. Kecamatan Panjalu yang berada di Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah yang memiliki cerita rakyat yang masih berkembang sampai sekarang dan memiliki nilai-nilai budaya dan sastra. Di antaranya cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Panjalu ialah cerita Prabu Borosngora dan kisah Maung Panjalu.

Cerita rakyat Panjalu kisah Prabu Borosngora merupakan kisah yang menceritakan anak Kerajaan Panjalu yang diperintahkan ayahnya untuk mencari ilmu kebahagiaan dunia dan akhirat hingga sampai ke Mekah dan berguru kepada Ali bin Abi Thalib. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari cerita Prabu Borosngora di antaranya taat perintah orang tua, taat beragama, dan mempertahankan adat kerajaan yang dijunjung tinggi perlu diteladani. Sementara, kisah Maung Panjalu merupakan kisah dua anak Kerajaan Padjajaran yang menjadi *maung* (macan) karena tidak patuh terhadap perintah kakeknya. Hal ini membuktikan pada dua cerita tersebut kaya akan nilai-nilai pendidikan yang mesti dipelajari.

Cerita rakyat berperan strategis dalam pembelajaran masyarakat. Peran cerita rakyat dalam pembelajaran masyarakat sebagai pengokoh nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu cerita rakyat terkandung ajaran-ajaran etika dan moral yang dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Namun, dewasa ini, setiap tahun cerita rakyat semakin berkurang. Hal

tersebut terjadi karena cerita rakyat jarang atau bahkan tidak pernah lagi dikisahkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Cerita rakyat semakin tidak terdengar, tidak lagi berkarib dengan masyarakat penikmatnya. Berdasarkan kajian PBB (UNESCO) bahwa, “Pada tahun 2012 mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Bahwa dalam setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca” (Artana: 2017). Cepat atau lambat pembangunan akan menimbulkan pergeseran nilai-nilai tertentu. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh dalam mempercepat punahnya sastra lisan daerah.

Hampir semua tayangan hiburan televisi serta isinya dianggap baik. Padahal, apabila dicermati tidak semua tayangan tersebut memiliki manfaat. Banyak di antaranya diwarnai kekerasan, kebrutalan, kenakalan. Fenomena seperti inilah yang perlu dikhawatirkan, sehingga diperlukan adanya filter yang cukup ketat dan hati-hati agar sisi negatif cerita tidak terserap oleh anak-anak. Oleh karena itu, peranan orang tua dan pendidikan sangat penting.

Berdasarkan Kemendikbud No. 232/2000, pembelajaran sastra di lembaga pendidikan adalah berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan identitas dan jati diri budaya pada siswa secara simultan. Meningkatkan toleransi dan apresiasi terhadap kemajemukan budaya lokal yang terdapat di lingkungan masyarakatnya melalui proses pembelajaran yang memuat konteks budaya (Emzir, 2016: 232). Berdasarkan kurikulum 2013 revisi bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama yang dijabarkan dalam silabus menekankan kepada cerita

rakyat yang ada di daerah setempat dengan kajian struktur cerita yang terdapat pada kompetensi dasar (KD) 3.15 berpasangan dengan 4.15 dan 3.16 berpasangan dengan 4.16.

Penelitian ini menggunakan jenis kajian struktural dan kajian tentang nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dibatasi pada nilai edukatif (pendidikan) yang meliputi nilai moral, nilai adat, nilai agama, nilai sejarah, dan nilai kepahlawanan. Kajian struktural dan nilai edukatif cerita rakyat di Kabupaten Ciamis dipandang dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Analisis Struktur dan Nilai-nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Panjalu yang berjudul Prabu Borosngora dan Maung Panjalu dengan Menggunakan Pendekatan Struktural serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 1 Panjalu Kabupaten Ciamis ini diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur cerita rakyat Panjalu yang berjudul Prabu Borosngora dan Maung Panjalu?
2. Nilai-nilai edukatif apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat Panjalu yang berjudul Prabu Borosngora dan Maung Panjalu?

3. Bagaimana relevansi cerita rakyat Panjalu yang berjudul Prabu Borosngora dan Maung Panjalu dengan pembelajaran sastra di SMP Negeri 1 Panjalu Kabupaten Ciamis?

C. Definisi Operasional

Peneliti akan menjabarkan pelaksanaan penelitian ini dengan menguraikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Struktur Cerita Rakyat

Struktur cerita rakyat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pembangun cerita rakyat berupa unsur intrinsik yakni tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat dari cerita rakyat Prabu Borosngora dan Maung Panjalu.

2. Nilai Edukatif Cerita Rakyat

Nilai edukatif cerita rakyat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat (tradisi), nilai pendidikan agama (*religi*), nilai pendidikan sejarah (*history*), dan nilai pendidikan kepahlawanan yang terdapat pada cerita rakyat Prabu Borosngora dan Maung Panjalu.

3. Relevansi dengan Pembelajaran Sastra

Relevansi dengan pembelajaran sastra yang dimaksud dalam penelitian adalah kesesuaian cerita rakyat Prabu Borosngora dan Maung Panjalu dengan pembelajaran sastra di sekolah yang sesuai dengan capaian yang diharapkan berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan yakni.

1. Untuk mengetahui struktur cerita rakyat Panjalu yang berjudul Prabu Borosngora dan Maung Panjalu.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai edukatif apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat Panjalu yang berjudul Prabu Borosngora dan Maung Panjalu.
3. Untuk mengetahui relevansi cerita rakyat Panjalu yang Berjudul Prabu Borosngora dan Maung Panjalu dengan pembelajaran sastra di SMP Negeri 1 Panjalu Kabupaten Ciamis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis ataupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan sastra, khususnya sastra lisan dan kesusastraan Indonesia lama.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pembandingan bagi para peneliti, peminat, dan pemerhati folklore dan cerita rakyat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pemerintah Kabupaten Ciamis

Penelitian itu dapat digunakan Pemerintah Kabupaten Ciamis untuk menentukan kebijakan dalam rangka melestarikan dan memasyarakatkan

cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Ciamis. Selain itu, penelitian juga dapat digunakan Pemerintah Kabupaten Ciamis untuk meningkatkan potensi wisata, terutama objek wisata budaya Panjalu di Kabupaten Ciamis.

b. Bagi Masyarakat Panjalu

Penelitian ini dapat digunakan masyarakat Panjalu sebagai sumber informasi mengenai cerita rakyat yang ada di Kabupaten Ciamis, sehingga mendorong usaha pelestarian cerita-cerita lainnya.

c. Bagi Sekolah di Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian tentang cerita rakyat Panjalu yang berjudul Prabu Borosngora dan Maung Panjalu dapat digunakan sebagai materi pengajaran bahasa dan sastra di sekolah. Cerita rakyat yang ada dapat digunakan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dan daerah di sekolah. Lebih spesifik lagi bahwasanya cerita rakyat Panjalu Kabupaten Ciamis dapat digunakan sebagai materi ajar muatan lokal terutama di Sekolah-sekolah Dasar atau Menengah yang ada di Kabupaten Ciamis.